

A. JUDUL PENELITIAN

Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Hasil Belajar Fisika Dasar II Melalui Perancangan Problem Solving Berbasis Hyperphysics

B. BIDANG ILMU

Pendidikan Fisika

C. PENDAHULUAN

Dalam struktur kurikulum Program Fisika dan Pendidikan Fisika, mata kuliah *Fisika Dasar II* merupakan mata kuliah dasar yang memiliki kedudukan sangat strategis. Isi mata kuliah Fisika Dasar II dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa TPB Fisika memasuki mata kuliah-mata kuliah pada siklus II seperti *Listrik Magnet, Fisika Modern, Gelombang Optik, Laboratorium Fisika I dan II, Laboratorium Fisika Sekolah dan Seminar Fisika*. Sehingga keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi Fisika Dasar II menentukan keberhasilannya pada mata kuliah-mata kuliah siklus II di atasnya.

Berdasarkan pengalaman kami selama mengajar Fisika dasar II selama 7 tahun, hampir sebagian besar mahasiswa TPB mengalami kesulitan dalam memahami materi Fisika Dasar II. Pola pembelajaran lama yang *lebih menitikberatkan pada mahasiswa*, secara psikologi justru lebih menekan mahasiswa. Tekanan ini makin berat dirasakan oleh mahasiswa karena dosen hanya memberikan anjuran-anjuran terhadap buku-buku referensi yang sulit dipahami oleh mahasiswa tanpa memfasilitasi mahasiswa sehingga mereka tidak mendapatkan kemudahan dalam mengembangkan keterampilan intelektualnya. Kondisi ini mengakibatkan perolehan nilai Fisika Dasar II baik secara kualitatif maupun kuantitatif belum memuaskan (Tabel I)

Tabel I
Data Kelulusan Mahasiswa TPB Fisika
Pada Mata Kuliah Fisika Dasar II Dalam Empat Tahun Terakhir

Tahun Kuliah	Jumlah Mahasiswa	Kuantisasi Lulusan		Kualitas Lulusan			
		Lulus	Tidak Lulus	Nilai A	Nilai B	Nilai C	Nilai D
99/00	116	66 (56%)	50 (44%)	6 (9%)	14 (21%)	33 (50%)	13 (20%)
00/01	119	74 (62%)	45 (38%)	8 (10%)	17 (22%)	32 (43%)	17 (25%)
01/02	122	72 (59%)	50 (41%)	8 (10%)	19 (26%)	32 (44%)	13 (41%)
02/03	129	78 (60%)	51 (40%)	9 (11%)	17 (21%)	36 (46%)	16 (22%)

Sumber : Koordinator TPB Fisika Dasar

Data diatas memberikan isyarat bahwa dosen perlu segera melakukan perbaikan dalam perkuliahan Fisika Dasar II. Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas kelulusan mahasiswa pada mata kuliah Fisika Dasar II, terutama untuk mahasiswa TPB jurusan Pendidikan Fisika, yaitu: Media pembelajaran, Perencanaan perkuliahan, penyajian materi, pemberian motivasi, evaluasi, umpan balik, tindak lanjut, dan lain sebagainya. Inovasi pada program ini memprioritaskan pada faktor media pembelajaran, perencanaan perkuliahan dan penyajian materi perkuliahan. Sehingga diharapkan melalui program ini kualitas maupun kuantitas kelulusan Fisika Dasar II dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka diperlukan pemapanan peranan struktur ilmu dalam tugas mengembangkan kurikulum melalui peranan materi subyek sebagai salah-satu komponen penting PBM. Sehingga dalam hal ini kami akan membuat inovasi pembelajaran dengan urutan pekerjaan sebagai berikut : Langkah pertama adalah merancang program pengembangan model analisis struktur pengetahuan materi Fisika Dasar II untuk melihat keutuhan badan Fisika Dasar II itu sendiri. Langkah kedua adalah membuat daftar kata kunci untuk setiap pokok bahasan. Langkah ketiga adalah mengembangkan lembar problem solving berbasis hyperphysics (PSBH) untuk setiap pokok bahasan . Langkah keempat adalah mengujicoba semua produk yang dihasilkan pada langkah 1,2 dan 3, untuk selanjutnya baik kualitas produk yang dihasilkan maupun

kualitas dan kuantitas hasil belajar mahasiswa Fisika Dasar II yang menggunakan produk tersebut dalam pembelajarannya dievaluasi secara cermat.

Pada akhir kegiatan penelitian ini dihasilkan sebuah set problem solving Fisika Dasar II untuk setiap topik yang sudah teruji (melalui Penelitian Tindakan Kelas), sebagai tambahan inovasi dalam proses pembelajarannya, untuk mempermudah pembangunan peta konsep Fisika Dasar II pada setiap topik bahkan untuk keseluruhan materi Fisika Dasar II. Problem solving yang dihasilkan dirancang dengan berlandaskan pada konsep *hyperphysics*, sehingga memungkinkan pembelajar untuk dapat membuat peta konsep secara efisien dan efektif. Disamping itu set problem solving ini juga memberikan kemudahan belajar bagi pembelajar. Hal ini dikarenakan sifat problem solving ini yang memungkinkan pembelajar terpandu untuk membangun konsep-konsep Fisika Dasar II secara terorganisir dan bertahap.

Dalam journal-journal pendidikan baik Nasional maupun Internasional telah terjadi perubahan kesadaran sehingga terjadi pergeseran paradigma dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), dimana *fenomena PBM bukan sekedar fenomena psikologi, tetapi fenomena materi subyek dan wacana membangun pengetahuan*. Sehingga PBM, pengajar, pembelajar dan materi subyek harus dilihat sebagai hubungan ketergantungan dalam membangun pengetahuan.

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam usulan penelitian ini kami mencoba untuk *memapankan peranan struktur ilmu dalam tugas mengembangkan kurikulum* melalui peranan materi subyek sebagai salah-satu komponen penting PBM. Sehingga kami mengajukan program inovatif berupa *Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Hasil Belajar Fisika Dasar II Melalui Perancangan Problem Solving Berbasis Hyperphysics*

Melalui proses pembelajaran *problem solving berbasis hyperphysics (PSBH)*, keterampilan intelektual pembelajar sebagai salah satu hasil proses belajar dapat *dikembangkan secara lebih efisien*. Dalam kaitan ini, Gagne (dalam Ratna Wilis Dahar,1991) memperkenalkan sebuah metoda yang dapat menstimulasikan perkembangan intelektualitas seseorang melalui belajar menggunakan metoda problem solving.

Metoda *pembelajaran problem solving*, dikontraskan dengan metoda *solved problem*, menghendaki tidak saja *kejelasan strategi* yang diterapkan oleh dosen maupun mahasiswa, *kurikulum* (Satuan Acara perkuliahan atau SAP) sebagai bahan rujukan dosen termasuk di dalamnya *media* dan *metoda* yang digunakan, serta *masalah* atau *topik-topik (problem)* yang dihadapi, tetapi juga *sejauh mana dosen dapat mempersiapkan sebuah materi pembelajaran dengan konsep-konsep yang terstruktur secara sistematis* sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan intelektualnya secara maksimal.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari media internet, metoda pembelajaran *problem solving* untuk mata pelajaran fisika, sekarang ini tengah dikembangkan oleh *William Gerace, Robert Dufresne, William Leonard, dan Jose Mestre* di *Department of Physics and Astronomy, University of Massachusetts* melalui **Pendekatan MINDS.ON PHYSICS (MOP), yaitu Pengembangan Konsep Berdasarkan Keterampilan Problem-Solving Dalam Fisika**. Sukses yang diperoleh kelompok ini dalam uji coba selama kurang lebih 10 tahun (sampai dengan tahun 1999) menunjukkan salah satu keunggulan metoda *problem solving*. Mereka mencatat bahwa sistem pembelajaran ini mampu mereduksi secara signifikan kelemahan dan kesalahan yang pada umumnya dilakukan pembelajar di tingkat SMU dan College pada bidang studi fisika. Namun dalam penelitian ini *problem solving* yang dikembangkan berbasis ***hyperphysics***. Konsep *hyperphysics* ini sekarang sedang dikembangkan di banyak negara maju, terutama yang didasarkan pada ***hypertext***. Dalam penelitian ini, konsep *hypertext* tidak dijalankan secara utuh, karena konsep ini hanya digunakan untuk merancang *problem solving* saja.

Perjuangan panjang yang memakan waktu hampir 10 tahun yang dilakukan oleh staf Dosen di lingkungan FPMIPA UPI untuk bekerjasama dengan proyek JICA dari Jepang kini telah membuahkan hasil. Setelah kami identifikasi, banyak sekali alat-alat praktikum maupun untuk demonstrasi yang telah diterima, berhubungan langsung dengan materi perkuliahan Fisika Dasar II. Karena hibah yang diberikan pemerintah Jepang itu tiada lain adalah untuk meningkatkan hasil belajar MIPA, maka Oleh karena itu untuk penyediaan media pada pembelajarannya akan memberdayakan semua fasilitas tersebut.

D. PERUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini akan dikembangkan *model Analisis Struktur Pengetahuan Materi (ASPM) Fisika dasar II pada Struktur Kurikulum Pendidikan Fisika dan Fisika Pendidikan Tinggi* yang berpijak pada *asumsi-asumsi constructivist*. Kemudian Model yang telah dikembangkan akan diterapkan pada perancangan *Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH)*, untuk selanjutnya diukur kontribusinya terhadap *peningkatan keterampilan intelektual mahasiswa*.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- ◆ *Model Analisis Struktur Pengetahuan Materi (SPM) Fisika Dasar II yang bagaimana untuk merancang Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH) untuk mahasiswa program pendidikan fisika dan fisika di Perguruan Tinggi.*
- ◆ *Bagaimanakah kontribusi PSBH terhadap keterampilan intelektual pembelajar.*

E. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan :

- 1) Mencari Model Analisis Struktur Pengetahuan Materi (ASPM) Fisika Dasar II yang dapat menunjang *Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH)*, sehingga diperoleh komponen panduan belajar Fisika Dasar II yang *mudah ajar*, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk materi fisika yang lainnya, agar pembelajaran fisika menjadi menarik dan berguna.
- 2) Untuk memperoleh informasi empiris tentang kemampuan mahasiswa pada tiap tahap keterampilan intelektual pada semua pokok bahasan Fisika Dasar II yang ada pada Struktur Kurikulum Program Studi Fisika dan Program Studi Pendidikan Fisika Pendidikan Tinggi.
- 3) Untuk memperoleh kemampuan keterampilan intelektual mahasiswa berdasarkan tingkat kompleksitasnya pada tiap pokok bahasan Fisika dasar II

yang ada pada Struktur Kurikulum Program Studi Fisika dan Program Studi Pendidikan Fisika Pendidikan Tinggi.

- 4) Mengetahui sejauh mana kontribusi PSBH untuk semua pokok bahasan Fisika Dasar II yang ada pada Struktur Kurikulum Program Studi Fisika dan Program Studi Pendidikan Fisika Pendidikan Tinggi terhadap keterampilan intelektual mahasiswa .

F. KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini akan dikembangkan model analisis struktur pengetahuan materi Fisika Dasar II untuk membangun Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH) untuk mahasiswa program pendidikan fisika dan program fisika di Perguruan Tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan belajar Fisika Dasar II .

Pengembangan PSBH dimaksudkan agar diperoleh komponen panduan belajar Fisika Dasar II yang memiliki *kriteria mudah ajar* dan *meningkatkan keterampilan intelektual mahasiswa*. Kriteria mudah ajar untuk menanggulangi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari konsep-konsep dasar Fisika Dasar II untuk memudahkan mempelajari fisika lebih lanjut. Peningkatan keterampilan intelektual mahasiswa berkontribusi dalam *menyiapkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan*.

Disamping itu Penelitian ini memberikan peluang kepada dosen pemegang matakuliah Fisika Dasar II untuk meningkatkan kepakarannya baik dalam pengembangan materi ajarnya maupun dalam pengembangan PBM-nya.

Sehingga Kontribusi yang paling dominan dari penelitian ini adalah terhadap *pemecahan masalah pembangunan (Kategori Penelitian II)* .

G. TINJAUAN PUSTAKA

1. Prinsip Fleksibilitas Kognisi, Konstruktivisme, dan Hypertext

Pengembangan penelitian pendidikan, terutama pendidikan IPA, perlu dilihat secara menyeluruh mulai dari *problematika yang melanda teori-teori yang mendasari PBM, metodologi, hingga formatnya*. Permasalahan yang muncul setelah pendewasaan teori ini mencapai tingkat tertentu adalah bagaimana meningkatkannya menjadi upaya yang *produktif*; tidak sekedar analisis, atau pengujian, atau pengukuhan.

Upaya meningkatkan teori ke arah yang lebih produktif, hanya mungkin jika metodologi yang digunakan dapat menandingi kompleksitas permasalahan yang dihadapi. Umpamanya, *mampukah metodologi yang secara historis merupakan metodologi dari disiplin tertentu menangani masalah PBM yang sebenarnya merupakan lahan yang sifatnya antar-disiplin?* Sudah dapat dipastikan bahwa jawabannya adalah “*tidak mungkin*”, karena akan terjadi kekeliruan eksplanasi, dimana masalah yang ingin dijelaskan (eksplanandum) lebih rendah kategorinya dari teori yang digunakan (eksplanasi).

Kesalahan ini walaupun bukan merupakan hal yang baru, sering melanda teori pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Spiro dkk. Tidak dilibatkannya *materi subyek* dalam banyak teori pembelajaran, menyebabkannya kurang menarik bagi pakar-pakar disiplin keilmuan; karena ini mengingkari kondisi *ill-structured* dan *case to case irregularity* dari keilmuan lanjutan. *Kondisi ill-structured* berkenaan dengan sifat kompleksitas pengetahuan yang ditampilkan dalam berbagai representasi (multiple representation) sesuai dengan kasus pendidikan, bukan tunggal sebagai asumsi teori pembelajaran pada umumnya. Sedangkan *Case to case irregularity* berkenaan dengan tidak mungkinnya suatu rumus atau aturan diterapkan secara uniform tanpa memperlihatkan kondisi keunikan suatu kasus terhadap kasus lainnya.

Lahan PBM merupakan ‘unclaimed territory’ yang merupakan lahan disiplin keilmuan tertentu untuk mengembangkan sayap. Jadi lahan ini adakalanya secara sepihak menjadi lahan tertentu dari disiplin keilmuan, diantaranya, psikologi (dalam wujud teori pembelajaran) dan IPA (dalam bentuk vak didaktisch). Upaya memadukan disiplin keilmuan berbasis pada PBM, kiranya *cukup sulit*. Tetapi nampaknya kesulitan utama adalah perlunya disiplin keilmuan ketiga yaitu *analisis wacana* yang dapat secara cermat melihat materi subyek dari kedua disiplin tersebut. Lebih penting lagi adalah perlunya upaya memetakan kedua disiplin keilmuan ini dengan menganggapnya terlebih dahulu *sebagai fenomena wacana*, agar teori dan hukum-hukum dalam analisis wacana dapat diberlakukan. Oleh karena itu aspek epistemologi dari teori tersebut perlu dikaji secara mendalam dan kemudian mengupayakan penghalusan-penghalusan yang diperlukan.

Kelangsungan pengembangan suatu ilmu tidak akan terlepas dari dasar disiplin seperti yang dirumuskan dalam epistemologinya. Contohnya *,disiplin psikologi*

perlu membatasi pekerjaannya pada aspek perilaku dari komponen pelaku-pelaku PBM. Hal ini memberikan konsekuensi bahwa *komponen materi subyek tereduksi menjadi tujuan pembelajaran*. Kondisi ini oleh Spiro dkk dianggap sebagai penyebab dari tugas mengkaji menjadi bias. Kondisi inilah yang menjadi sumber permasalahan yang telah menyebabkan analisis tidak mampu sampai kepada akar permasalahan menurut kesehariannya. Hal yang sama juga berlaku untuk *vak didaktisch*, karena tidak melibatkan komponen pembelajar dan komponen pengajar menurut aspek psikologi dari PBM. Dari pihak *pedagogi*, kondisi yang sama juga terjadi, dimana *aspek psikologi* dan *aspek materi subyek* tidak dilibatkan.

Sekali lagi, yang berlaku sebagai eksplanandum adalah ketiga disiplin keilmuan tersebut, yaitu : *psikologi pembelajaran*, *disiplin keilmuan yang diwakili oleh materi subyek*, dan *pedagogi umum*. Pertanyaan berikutnya adalah ilmu mana yang dapat difungsikan sebagai *eksplanan*? Jawabannya cukup pasti, yaitu bahwa fungsi tersebut dimiliki oleh *analisis wacana*, karena PBM adalah fenomena wacana.

Secara implisit peranan analisis wacana bukan hanya dalam memperkaya metodologi yang ada selama ini, melainkan membawa teori tersebut mampu mengatasi kerumitan PBM. Lebih penting lagi adalah bahwa pekerjaan dari Spiro dkk ini menampilkan benang merah yang menghubungkan *kognisi*, *konstruktivisme*, dan *teks*, yang selama ini jarang dilakukan. Selama ini, pembicaraan konstruktivisme dilakukan terlepas dari keutuhan dan keseharian PBM. Hal ini mengakibatkan bahwa *klaim* yang dirumuskan tidak sejalan dengan kondisi yang ada. Mungkin sekali bahwa pelaksanaan suatu PBM diklaim telah dirancang menurut konstruktivisme, tetapi peralatan kognitif yang lama dari teori pembelajaran masih tetap secara patuh digunakan.

Hypertext adalah alternatif untuk mengatasi sifat *ill-structured* dan *case to case irregularity*. Sifat *ill-structured* dan *case to case irregularity* dari pengetahuan lanjutan menuntut bahwa pengembangan teori pembelajaran dan pengajaran perlu memperhatikan sifat dasar ini. Kalau tidak, sifat ini menjadi *penghambat* tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih tinggi; yaitu *penguasaan atas kerumitan konseptual dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara mandiri dalam situasi yang berbeda dengan situasi sewaktu pengetahuan tersebut diajarkan*. Dalam konteks pemrosesan, ini tidak sekedar memanggil paket pengetahuan yang ada, tetapi juga

perlu mengorganisasikan bagian-bagian pengetahuan agar *bersifat adaptif* terhadap tuntutan dan situasi yang baru. Inilah yang dimaksud *fleksibilitas dari kognisi*. Pemrosesan ini dapat dikembangkan melalui penggunaan suatu sistem hypertext yang berbasis teori tertentu.

Sifat dari hypertext adalah pengorganisasian informasi yang tidak seperti sebagaimana lazimnya, yaitu *sekuensial*; melainkan sejalan dengan pemrosesan komputer, yaitu, *random acces*. Sifat ini kiranya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk terlebih dahulu mengorganisasikan paket-paket informasi menurut kebutuhannya, baru kemudian digunakan atau diterapkan terhadap tugas yang dihadapi menurut konteksnya. Dengan melaksanakan proses ini secara terus-menerus, maka akan meningkatkan dan memapankan *kemampuan cognitive flexibility* dari pembelajar yang merupakan kondisi yang dituntut oleh pengetahuan lanjutan.

Spiro tidak menyebutkan secara khusus teori yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan hypertext. Untuk mengatasi ini, barangkali pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah : Apakah *struktur makro* mampu mengatasi *ill-structured* dan *case to case irregularity* dari materi subyek ? Sebelum ini dijawab, perlu diketahui bahwa *struktur makro* dibangun dengan mengintegrasikan *struktur dari materi subyek* dan *struktur wacana*. Jika struktur makro dijadikan dasar bagi pengembangan hypertext, pertanyaan lanjutannya adalah : Apakah *sifat random acces* dari komputer dapat dipelihara? Jawabannya bukan hanya dapat, melainkan dapat dikelola sesuai dengan *kriteria dari eksplanasi pedagogi*, yaitu agar pengetahuan lanjutan *mudah diajarkan* dan *mudah dijangkau*. Sifat random acces dari komputer tersebut dapat dibuat lebih efektif dengan membedakannya menurut *dimensi progresi* dan *dimensi elaborasi*, yaitu berdasarkan kognitif (rasional) pembelajar dan keterampilan intelektual dari materi subyek.

Sebagai tambahan pemikiran dalam membangun hypertext, akan diupayakan pendekatan MINDS.ON PHYSICS (MOP), yaitu pengembangan konsep berdasarkan keterampilan problem-solving dalam fisika. Pendekatan MOP adalah pendekatan yang didasarkan pada asumsi *constructivist* dalam mengembangkan konsep fisika berdasarkan keterampilan problem-solving. Pendekatan ini telah dan sedang dikembangkan selama 10

tahun oleh *William Gerace, Robert Dufresne, William Leonard dan Jose Mestre* di University of Massachusetts.

Asumsi-asumsi *constructivist* pada pendekatan MINDS.ON PHYSICS (MOP) adalah sebagai berikut (Wiliam Gerace et.al.,1999) :

- (a) ***Knowledge is constructed, not transmitted (only information is transmitted).***
Artinya bahwa pengetahuan itu harus dibangun, tidak sekedar ditransfer begitu saja.
- (b) ***Prior learning filters all experiences and therefore impacts subsequent learning.*** Artinya bahwa proses belajar sebelumnya memfilter pengalaman-pengalaman belajar yang dialami pembelajar dan hal ini berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
- (c) ***Initial understanding is local, not global.*** Artinya bahwa pengetahuan awal itu bersifat lokal dan sementara serta tidak global dan permanen.
- (d) ***Building useful knowledge structures requires effort.*** Artinya bahwa membangun suatu pengetahuan yang terstruktur serta mudah digunakan dan diakses itu memerlukan usaha dan kerja keras.

2. Struktur Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Materi Subyek

Struktur ilmu memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan Kurikulum melalui peranan materi subyek sebagai salah satu komponen penting Proses Belajar Mengajar (PBM). Struktur ilmu memberikan kejelasan posisi materi subyek sebagai pengetahuan dan pemahaman atas fakta, konsep, dan prinsip, bagaimana pengetahuan ini diorganisasi, dan pengetahuan disiplin keilmuannya mengenai mengukuhkan kebenaran (Epistemologi,Shulman,1986).

Materi subyek perlu mempertimbangkan keinginan pakar disiplin ilmu agar pelajaran sekolah menjadi wakil setia dari disiplin keilmuannya, yaitu mata pelajaran yang menyandang nama disiplin keilmuan tertentu merupakan pengantar yang absah. Artinya fisika yang diajarkan di sekolah merupakan pengantar yang sesuai dengan fisika yang diketahui ilmuwan. Dalam kaitan ini Gardner (dalam Nelson Siregar,2000)

mengatakan bahwa hal ini dapat diwujudkan jika konsep kunci dan operasi intelektual yang digunakan oleh peneliti dapat diidentifikasi dan diungkapkan lebih eksplisit.

Dalam mengajarkan Hukum Newton, umpamanya, tanpa memperhatikan keterampilan intelektual yang mendasarinya, Hukum Newton dipandang sebagai suatu prinsip yang lazim. Pandangan ini berlawanan dengan kenyataan bahwa setiap benda yang bergerak selalu memerlukan gaya agar tetap bergerak seperti dikemukakan oleh Aristoteles. Konsep gesekan dan hambatan udara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kenyataan yang selalu menyertai setiap benda yang bergerak. Apakah mungkin membuktikan Hukum Newton tanpa asumsi-asumsi non-empirik ini ?

Kesulitan diatas hanya mungkin diatasi dengan menyertakan struktur ilmu dalam pengembangan materi subyek (Nelson Siregar,2000).Pengembangan dapat berlaku adil karena disamping *siswa menguasai konsep-konsep fisika dan saling keterkaitannya* (GBPP,1994), pertimbangan juga perlu mencakup keterampilan intelektual yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap *saling keterkaitan* dimaksud.

3. Epistemologi Pengembangan Ilmu

Pandangan yang mendasari penelitian proses dan pruduk sebenarnya mengaburkan isu penting dari kenyataan sehari-hari PBM bahwa PBM berlangsung terutama melalui inteaksi verbal (Nelson Siregar,2000). Bahwa interaksi ini untuk membangun pengetahuan berlangsung melalui wacana yang menuntut seseorang menjadikan *bahasa* sebagai sumber daya untuk mewujudkan proses sosial yang menyertai interaksi tersebut. Richmond dan Striley mengatakan bahwa proses sosial yang dimaksud mencakup *bagaimana pengetahuan diperkenalkan, diperdebatkan, dan diterima sebagai hasil interaksi pembelajar dan pembelajar atau pembelajar dan pengajar.*

Implikasi dari pandangan di atas menegaskan bahwa *proses mengkonstruksi pengetahuan* berlangsung melalui wacana. Pandangan Shulman (1987) kiranya menolong mendeskripsikan materi subyek yang dirincinya kedalam aspek konten,substansi dan sintaktikal. Dan *aspek sintaktikal* merupakan perwujudan dari *pandangan epistemologi dari keilmuan dalam wacana membangun pengetahuan.*

4. Problematika dalam Pengembangan Materi Subyek

Posner dan Hewson (dalam Nelson Siregar,2000) mengatakan bahwa yang banyak terjadi dalam pengembangan PBM adalah bahwa PBM dikembangkan menurut fungsi dependen PBM terhadap pembelajar. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah *pembelajaran* yang secara luas digunakan untuk menekankan pandangan PBM dengan *Student-centered*. Istilah *pengajaran* tampil kurang disenangi karena memberikan kesan PBM yang kurang memberi peluang bagi pembelajar untuk mengembangkan diri. Yang menjadi masalah adalah apakah PBM bergantung pada *kriteria eksternal* tertentu atau tergantung pada *fungsi intrinsik* berupa proses membangun pengetahuan. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah bahwa *kedua-duanya penting*. Kriteria eksternal yang dianggap penting dalam PBM adalah *taksonomi tujuan kognitif pendidikan dari Bloom*. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi intrinsik adalah *kegiatan berfikir* dari PBM itu sendiri.

Berkenaan dengan tugas PBM dalam membangun ilmu, lebih eksplisit lagi menyangkut fungsi wacana dari pengembangan ilmu, yaitu : bahwa tidaklah mencukupi jika teori hanya didukung oleh bukti empirik, tetapi juga teori tersebut harus menarik komunitas ilmuwan agar layak untuk dipublikasi dan berkembang menjadi wacana keilmuan agar menjadi penelitian yang berlanjut dan dinyatakan asli diterima sebagai pengetahuan baru (Selly,1989).

Pandangan psikologi yang mengklaim dirinya sebagai studi ilmiah mengenai perilaku, berasumsi bahwa sebagaimana fenomena alamiah lainnya, PBM dapat diteliti menggunakan metoda ilmiah berdasarkan observasi, kuantifikasi dan pengukuran. Di lain pihak pandangan pedagogi yang berasumsi bahwa PBM adalah fenomena wacana, membatasi PBM sebagai fenomena alamiah yang mengabaikan aspek-aspek sikap dan tindakan-tindakan mentalistik. Padahal, aspek-aspek ini justru sangat diperlukan untuk menggambarkan upaya membangun pengetahuan bersama antara guru dan pembelajar dengan mengacu pada materi subyek.

5. Pendekatan MINDS.ON PHYSICS (MOP) : Pengembangan Konsep Berdasarkan Keterampilan Problem-Solving Dalam Fisika.

Pendekatan MOP adalah pendekatan yang didasarkan pada asumsi *constructivist* dalam mengembangkan konsep fisika berdasarkan keterampilan problem-solving. Pendekatan ini telah dikembangkan selama 10 tahun oleh *William Gerace, Robert Dufresne, William Leonard dan Jose Mestre* di University of Massachusetts.

Asumsi-asumsi *constructivist* pada pendekatan MINDS.ON PHYSICS (MOP) adalah sebagai berikut (Wiliam Gerace et.al.,1999) :

- (e) ***Knowledge is constructed, not transmitted (only information is transmitted).***
Artinya bahwa pengetahuan itu harus dibangun, tidak sekedar ditransfer begitu saja.
- (f) ***Prior learning filters all experiences and therefore impacts subsequent learning.*** Artinya bahwa proses belajar sebelumnya memfilter pengalaman-pengalaman belajar yang dialami pembelajar dan hal ini berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
- (g) ***Initial understanding is local, not global.*** Artinya bahwa pengetahuan awal itu bersifat lokal dan sementara serta tidak global dan permanen.
- (h) ***Building useful knowledge structures requires effort.*** Artinya bahwa membangun suatu pengetahuan yang terstruktur serta mudah digunakan dan diakses itu memerlukan usaha dan kerja keras.

Dalam MOP terdapat **6 buah komponen instruksional utama**, yaitu :

- (a) ***Aktivitas Pembelajar*** . Inti dari kurikulum adalah kumpulan aktivitas pembelajar yang terintegrasi. Setiap aktivitas berisi hal-hal berikut ini :
 - ❖ ***Purpose and expected outcome*** . Pada seksi ini pembelajar diberitahu konsep-konsep, prinsip-prinsip, ide-ide lainnya yang akan dikembangkan selama aktivitas berlangsung.
 - ❖ ***Prior experience/ knowledge needed.*** Pada bagian ini akan didata konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sudah dianggap familiar dengan pembelajar sebelum aktivitas dimulai. Jika perlu pembelajar akan diberikan informasi tambahan yang diperlukan berkenaan dengan konsep-konsep

dan prinsip-prinsip yang sudah harus mereka ketahui sebelum memulai suatu aktivitas.

❖ **Main Activity.** Bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah khusus untuk meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap suatu topik dan mempersiapkan mereka mengembangkan gagasan-gagasannya.

❖ **Reflection.** Setelah menyelesaikan *Main Activity*, pembelajar harus menguji-ulang jawaban-jawaban mereka untuk mencari pola. Mereka juga harus dapat mengeneralisasi, mengabstraksi, dan mencari hubungan antar konsep.

(b) Bahan bacaan bagi pembelajar

(c) Bahan panduan dan solusi untuk pengajar

(d) Bahan asesmen untuk pembelajar

(e) Suplemen (berupa bahan-bahan media pembelajaran)

(f) Lembar kerja bagi pembelajar.

Bahan ajar termodinamika yang dirancang dengan pendekatan MOP memiliki tujuan sebagai berikut :

- ❑ *Reveal and address students' misconceptions.*
- ❑ *Emphasize the role of concepts in problem solving.*
- ❑ *Show students how to use concepts and principles to solve problem*
- ❑ *Discourage formulaic approaches to solving problems*
- ❑ *Promote knowledge structuring and integration.*

6. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual secara sederhana dapat dikatakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses belajar. Keterampilan intelektual dikatakan juga sebagai kemampuan memecahkan masalah, karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh pembelajar tentang operasi-operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan ini lebih menekankan pada “bagaimana seseorang melakukan suatu pekerjaan”. Menurut Gilbert Ryle, seseorang

dapat melakukan pekerjaan setelah mengalami proses belajar. Kemampuan ini akan bertambah seiring dengan pengalaman orang tersebut. Sedangkan J.R Anderson (1980), mengemukakan bahwa pengetahuan “*bagaimana seseorang melakukan pekerjaan* “ disajikan dalam bentuk produksi (menghasilkan aksi-aksi tertentu pada kondisi-kondisi tertentu).

Dalam bukunya *Essentials of Learning for Instruction* (1974), Gagne mengemukakan bahwa keterampilan intelektual memiliki tahap-tahap kemampuan sebagai berikut :

- 1) *Kemampuan membedakan*
- 2) *Kemampuan konsep konkrit*
- 3) *Kemampuan konsep terdefinisi*
- 4) *Kemampuan aturan*
- 5) *Kemampuan aturan tingkat tinggi*

Dimana tahap kemampuan yang paling mendasar merupakan prasyarat untuk tahap kemampuan selanjutnya.

7. Fungsi Keterampilan Intelektual

Karena keterampilan intelektual merupakan kemampuan memecahkan masalah, tentu saja memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan . Keterampilan intelektual juga dapat memberi kemampuan mengklasifikasi atau mengelompokkan peristiwa-peristiwa, objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

8. Tahap-Tahap kemampuan keterampilan Intelaktual

Belajar keterampilan intelaktual ini sudah dimulai sejak tingkat pertama sekolah dasar dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang . Keterampilan intelektual ini untuk bidang studi apapun dapat digolongkan berdasarkan kompleksitasnya.

Untuk memecahkan masalah, pembelajar memerlukan aturan tingkat tinggi yaitu aturan-aturan kompleks. Demikian pula diperlukan aturan-aturan konsep

terdefinisi. Untuk memperoleh aturan-aturan ini pembelajar harus belajar beberapa konsep kongkrit dan belajar konsep kongkrit ini pembelajar harus menguasai perbedaan atau diskriminasi.

Sebelum seseorang mampu mengadakan interaksi dengan lingkungannya, orang itu harus dapat membedakan benda-benda atau simbol-simbol. Dalam kasus yang sederhana, seseorang memberikan respon bahwa dua stimulus sama atau mirip. Diskriminasi merupakan keterampilan intelektual yang paling dasar. Kemampuan membedakan ini hanya mencakup kemampuan mengatakan perbedaan-perbedaan, dan tidak mencakup kemampuan menyebutkan namanya. Banyak pola yang dipelajari dari pengalaman tanpa instruksi langsung yang melibatkan diskriminasi (Carroll,1964).

Menurut Gagne salah satu keterampilan intelektual adalah konsep kongkrit. Dan konsep kongkrit menunjukkan suatu sifat objek atau atribut (warna,bentuk dan lain-lain). Konsep-konsep ini disebut kongkrit sebab penampilan manusia yang dibutuhkan adalah mengenal suatu objek yang kongkrit. Belajar konsep kongkrit, diharapkan pembelajar dapat memberikan respon yang sama pada stimulus-stimulus dengan atribut-atribut yang mirip (Rosser,1984). Kita dapat mengatakan bahwa seseorang itu telah mempelajari suatu konsep kongkrit dengan meminta orang tersebut menunjukkan anggota kelas objek-objek yang sama. Operasi menunjuk dapat dilakukan dengan berbagai cara ; bisa dengan memilih, melingkari, tau memegang. Atau dengan kata lain, keberhasilan seseorang dalam mempelajari konsep kongkrit jika orang tersebut dapat mengidentifikasi benda, sifat benda atau hubungan yang dimaksud oleh konsep itu.

Kemampuan untuk mennetukan konsep-konsep kongkrit merupakan dasar yang penting untuk mempelajari konsep yang lebih kompleks. Banyak peneliti menekankan pentingnya “belajar kongkrit” sebagai prasyarat untuk mempelajari gagasan abstrak. Dalam bukunya *Principles of Instructional Design* (1988), Gagne menyerankan kondisi-kondisi berikut yang dibutuhkan untuk belajar konsep-konsep kongkrit :

- *Kondisi Internal* : Dimana pembelajar harus dapat membedakan suatu konsep dan contoh-contoh suatu konsep. Jika digunakan instruksi verbal,

pembelajar harus sebelumnya telah mempelajari nama verbal, pembelajar harus mengingat kembali diskriminasi.

- *Kondisi Eksternal* : Perolehan suatu konsep bagi seorang pembelajar membutuhkan pemberitahuan respon-respon yang benar. Untuk memperlancar belajar konsep kongkrit, berbagai contoh yang menyangkut diskriminasi yang sama harus disajikan secara berturut-turut.

Belajar konsep kongkrit ini sama dengan cara perolehan konsep secara formasi konsep (Ausubel,1968).

Seseorang dikatakan telah mengerti suatu konsep terdefinisi bila ia dapat mendemonstrasikan arti adari kelas tertentu tentang objek-objek, kejadian-kejadian atau hubungan-hubungan. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil mempelajari konsep yang didefinisikan bila orang tersebut telah dapat menggunakan konsep itu secara betul. Masih dalam buku *Principles of Instructional Design* (1988), Gagne menyarankan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk belajar konsep terdefinisi adalah sebagai berikut :

- *Kondisi Internal* : Untuk memperoleh konsep terdefinisi, pembelajar harus mengeluarkan atau memanggil semua komponen-komponen itu yang terdapat dalam definisi, termasuk konsep-konsep yang menyatakan hubungan antara konsep-konsep.
- *Kondisi Eksternal* : Suatu konsep terdefinisi dapat dipelajari dengan menyuruh pada pembelajar mengamati suatu kejadian/penampilan dari kejadian/penampilan itu siswa dapat menyatakan secara terdefinisi. Menurut Rosser (1984), kemampuan konsep terdefinisi dapat dilihat dari kemampuan pembelajar dalam menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperoleh suatu konsep baru.

Seseorang telah belajar suatu aturan bila penampilannya mempunyai semacam keteraturan dalam berbagai situasi khusus. Prinsip-prinsip yang dipelajari dalam sains ditampilkan pembelajar sebagai penggunaan aturan, misalnya kita mengharapkan para pembelajar yang telah mempelajari Hukum Ohm $V = I \times R$ dapat menerapkan aturan ini.

Seorang pembelajar yang mempunyai kemampuan suatu aturan tidak berarti bahwa ia dapat menyatakan aturan secara verbal. Sebaliknya, ada pula pembelajar yang dapat menyebutkan suatu aturan tetapi ia belum dapat menerapkan aturan tersebut pada suatu masalah kongkrit khusus.

Seseorang dikatakan telah mempelajari suatu aturan bila orang tersebut mengikuti aturan itu dalam penampilannya. Dengan kata lain, aturan adalah suatu kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan simbol. Kemampuan berbuat sesuatu harus dibedakan dengan kemampuan menyebutkan sesuatu. Aturan sebagai kemampuan yang dipelajari, memungkinkan seseorang untuk merespon terhadap sekumpulan benda atau penampilan dan memberikan respon pada suatu kelas stimulus-stimulus dengan satu kelas penampilan-penampilan (Rosser,1984).

Dalam suatu program pendidikan banyak aturan yang dipelajari. Pembelajar-pembelajar pada tingkat yang lebih tinggi mempelajari, misalnya aturan untuk menghubungkan massa dengan percepatan yang dialami suatu benda dengan gaya yang bekerja pada benda itu. Setelah kita mengenal apakah aturan itu, kita dapat menerima bahwa suatu konsep terdefinisi seperti yang dijelaskan, pada kenyataan tidak berbeda dengan suatu aturan. Dengan kata lain, suatu konsep terdefinisi merupakan suatu bentuk khusus dari suatu aturan yang bertujuan untuk mengelompokkan objek-objek dan kejadian-kejadian. Konsep terdefinisi adalah suatu aturan pengklasifikasian. Pembelajar yang belajar dihadapkan pada sejumlah contoh-contoh dan non-contoh dari konsep tertentu melalui proses diskriminasi. Ia menetapkan suatu aturan yang menentukan kriteria untuk konsep itu. Seorang ahli fisika dengan cepat dapat memecahkan masalah fisika dengan mengenal rumus-rumus khusus yang dapat diterapkan (Larkin,1980).

Adakalanya aturan-aturan yang telah dipelajari merupakan gabungan yang kompleks tentang aturan-aturan yang sederhana. Lagi pula kerap kali aturan-aturan yang kompleks atau aturan tingkat tinggi ini ditemukan untuk memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan menggabungkan aturan-aturan untuk mencapai suatu pemecahan yang menghasilkan suatu aturan dengan tingkat

yang lebih tinggi. Kemampuan memecahkan masalah pada dasarnya adalah tujuan utama proses pendidikan.

Bila para pembelajar memecahkan masalah yang mewakili kejadian-kejadian nyata, mereka terlibat dalam perilaku berfikir. Dengan mencapai pemecahan secara nyata, para pembelajar juga mencapai suatu kemampuan yang baru. Mereka telah belajar sesuatu yang dapat digeneralisasikan pada masalah-masalah lain yang mempunyai ciri-ciri formal yang mirip. Ini berarti mereka telah memperoleh suatu aturan yang baru atau mungkin juga suatu set baru tentang aturan-aturan.

Suatu kondisi yang esensial yang membuat belajar aturan tingkat tinggi suatu kejadian pemecahan masalah ialah karena tidak adanya bimbingan belajar, apakah dalam bentuk komunikasi verbal ataupun dalam bentuk yang lain. Bimbingan belajar diberikan oleh si pemecah masalah itu sendiri, tidak oleh dosen atau sumber eksternal yang lain. Sekali pembelajar telah berhasil memecahkan masalah, pembelajar itu telah belajar aturan baru. Aturan baru yang dipelajari akan disimpan dalam memori dan digunakan lagi untuk memecahkan masalah yang lain.

Aturan-aturan memegang peranan penting dalam memecahkan masalah. Konsep-konsep dan aturan-aturan harus disintesis menjadi bentuk-bentuk kompleks yang baru agar pembelajar dapat menghadapi situasi-situasi masalah yang baru. Pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya. Dapat kita bayangkan, bila seseorang tidak mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan peristiwa-peristiwa, objek-objek dan kegiatan-kegiatan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep-konsep merupakan kategori-kategori yang kita berikan pada stimulus-stimulus yang ada di lingkungan kita. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip. Untuk memecahkan masalah, seorang pembelajar harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan-aturan berdasarkan konsep-konsep yang telah diperolehnya.

Menurut Gagne, belajar konsep merupakan suatu bagian dari hierarki dari delapan bentuk belajar. Dalam hierarki ini, setiap tingkat belajar tergantung pada tingkat-tingkat sebelumnya. Tingkat belajar tersebut adalah :

- 1) *Belajar tanda (signal)*
- 2) *Belajar stimulus –respon*
- 3) *Chaining*
- 4) *Asosiasi verbal*
- 5) *Belajar diskriminasi*
- 6) *Belajar konsep kongkrit*
- 7) *Belajar konsep terdefinisi dan belajar aturan*
- 8) *Pemecahan masalah*

H. METODE PENELITIAN

1) Desain Penelitian

Dalam mengembangkan model analisis Struktur Pengetahuan Materi (SPM) Fisika Dasar II yang ada pada Struktur Kurikulum Fisika Pendidikan Tinggi, Peneliti berpijak pada asumsi-asumsi *constructivist* sebagai berikut (Wiliam Gerace et.al.,1999) :

- (a) Pengetahuan itu harus dibangun, tidak sekedar ditransfer begitu saja.
- (b) Proses belajar sebelumnya memfilter pengalaman-pengalaman belajar yang dialami pembelajar dan hal ini berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
- (c) Pengetahuan awal itu bersifat lokal dan sementara serta tidak global dan permanen.
- (d) Membangun suatu pengetahuan yang terstruktur serta mudah digunakan dan diakses itu memerlukan usaha dan kerja keras.
- (i) Proses belajar harus dimulai dari yang mudah dan sederhana serta secara bertahap menuju kepada yang lebih sulit dan kompleks.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, peneliti akan mencoba mengembangkan Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH). Dalam model analisis SPM, totalitas materi Fisika dasar II yang ada pada Struktur Kurikulum Fisika Pendidikan Tinggi akan dikembangkan dalam bentuk satuan-satuan pembelajaran yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

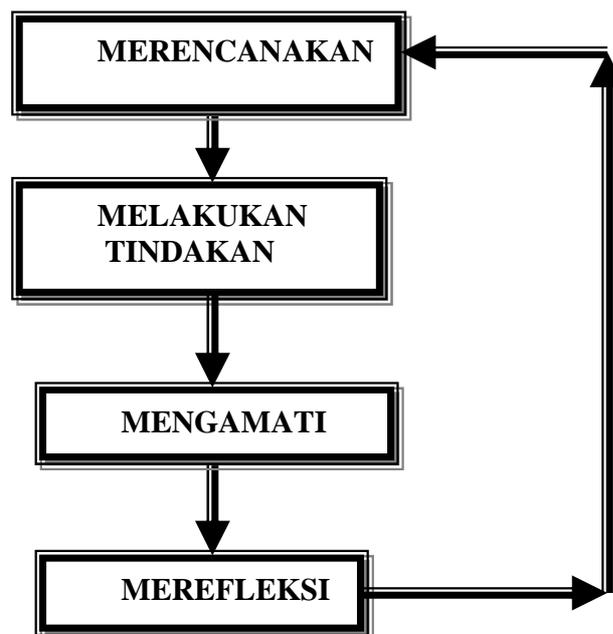
1. ***Tujuan instruksional secara umum.*** Bagian ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajar kepada sasaran-sasaran dan tujuan mempelajari topik tertentu seperti yang ditetapkan dalam GBPP.

2. ***Introduksi atau pendahuluan.*** Pada bagian ini pengetahuan awal pembelajar akan dicerahkan. Untuk kepentingan ini, jika diperlukan, akan digunakan gambar-gambar ilustrasi, kegiatan demonstrasi dan bahkan eksperimen-eksperimen di laboratorium, untuk mengarahkan pembelajar pada pengertian tentang konsep-konsep inti yang akan dibahas dan terus dipertajam pada bagian-bagian selanjutnya.
3. ***Uraian tentang konsep-konsep inti dan keterkaitannya satu sama lain.*** Dalam bagian ini pembelajar didorong untuk dapat mengembangkan keterampilan intelektualnya berdasarkan hubungan-hubungan logis antar konsep. Beberapa perumusan-perumusan konseptual dan matematis pada tiap-tiap topik bahasan, sengaja diberikan kepada pembelajar untuk dapat memperolehnya sendiri dibawah arahan guru. Dengan demikian pengetahuan terstruktur dari pembelajar diharapkan dapat terbangun. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar-gambar ilustrasi, kegiatan demonstrasi serta percobaan di laboratorium akan lebih dikedepankan dan dikoordinasikan secara terpadu dengan kegiatan praktikum. Disini, aktivitas pembelajar lebih dikedepankan untuk setiap usaha-usaha pengkonstruksian pengetahuan dan perolehan konsep.
4. ***Kata-kata kunci.*** Pada sesi ini pembelajar akan mengetahui informasi tentang konsep-konsep inti, kaidah-kaidah pokok yang bersifat prinsipil, keterkaitan antar konsep yang harus diberi tekanan.
5. ***Referensi.*** Seksi ini ditujukan untuk memberikan informasi tentang bahan ajar yang sifatnya memperkaya dan memperdalam konsep-konsep yang sedang dibahas. Informasi tersebut sejauh mungkin diberikan selengkap dan seakurat mungkin.
6. ***Evaluasi.*** Pada seksi terakhir ini, konsep-konsep yang ada pada setiap bahasan akan kembali dikonstruksikan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan evaluatif dan soal-soal latihan. Sejauh diperlukan, strategi penyelesaian untuk pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal tersebut akan diberikan. Keberhasilan pembelajar dalam menyelesaikan setiap pertanyaan dan soal tersebut akan

digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan menjadi bahan pertimbangan bagi proses pembelajaran berikutnya.

2) Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *penelitian tindakan berbasis kelas*. Secara singkat penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas dilaksanakan berupa pengkajian berdaur (cyclical) yang terdiri atas 4 tahap yaitu :



Gambar 1
Kajian Berdaur 4 tahap penelitian tindakan kelas

Setelah dilakukan perenungan atau refleksi yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan proses serta hasil tindakan tadi, kemungkinan muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang. Dalam penelitian ini hanya akan dilakukan untuk 3 siklus saja.

Penelitian ini akan dilakukan di Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia kepada mahasiswa semester genap yang mengambil perkuliahan Fisika Dasar II yang berjumlah 135 orang.

Pendekatan yang akan digunakan adalah campuran antara kualitatif dan kuantitatif yang akan dilaksanakan melalui perlakuan (ceramah, demonstrasi, diskusi, eksperimen dengan pendekatan teknik), observasi kelas, wawancara, dan tes.

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan model Analisis Struktur Pengetahuan Materi (ASPM) Fisika Dasar II yang berpijak pada asumsi-asumsi *constructivist*
2. Merancang paket program Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH) Fisika Dasar II untuk setiap pokok bahasan.
3. Merancang instrumen untuk mengukur keterampilan intelektual mahasiswa.
4. Mengadakan studi eksplorasi untuk memahami kondisi kelas dan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang keadaan mahasiswa secara akademik.
5. Melaksanakan pembelajaran untuk suatu topik tertentu dengan berdasarkan model pembelajaran yang telah dirancang .
6. Mengadakan refleksi berdasarkan pada hasil studi eksplorasi dan diikuti dengan perencanaan tindakan siklus kedua, sekaligus memperbaiki kelemahan model analisa struktur materi termodinamika yang telah dirancang.
7. Melakukan tindakan atau perlakuan pada mahasiswa dalam kelas, dan pada saat yang sama melakukan observasi kelas dan refleksi, dan seterusnya sampai siklus ketiga, sehingga pada akhir penelitian ini dihasilkan suatu model analisa pengetahuan materi termodinamika yang telah dikembangkan dan diujicoba melalui siklus I,II dan III, yang mampu menunjang pembelajaran PSBH untuk meningkatkan keterampilan intelektual mahasiswa.
8. Menulis draft laporan sementara.
9. Diseminasi hasil temuan sementara melalui diskusi dan semilok baik lokal, regional, maupun nasional.
10. Publikasi artikel.

Semua pokok bahasan Fisika Dasar II akan dikembangkan model analisis struktur pengetahuan materinya dengan berpijak pada asumsi-asumsi *constructivist*. Kemudian Model yang telah dikembangkan akan digunakan untuk merancang *Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH)*, untuk selanjutnya diukur *kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan intelektual mahasiswa*.

Untuk menunjang pelaksanaan penelitian ini, akan dirancang alat pengumpul data sebagai berikut :

- Untuk mengukur kehandalan Model Analisis Struktur Pengetahuan Fisika Dasar II pada masing-masing pokok bahasan, akan dibuat *format judgement* yang akan menjangkir pendapat para pakar dibidangnya masing-masing terhadap Model tersebut.
- Untuk mengukur keadaan awal mahasiswa sebelum mendapatkan proses pembelajaran PSBH untuk masing-masing pokok bahasan, akan dibuat soal *pre-test*.
- Untuk mengukur peningkatan keterampilan intelektual siswa dalam memecahkan masalah, akan dibuat soal post-test untuk masing-masing pokok bahasan yang mengadopsi indikator-indikator keterampilan intelektual siswa.
- Untuk memudahkan menganalisis peningkatan keterampilan intelektual siswa setelah mendapatkan Model Analisis Struktur Pengetahuan Fisika dan PSBK akan dibuat format khusus.
- Sebagai tambahan data direncanakan akan dibuat angket untuk menjangkir data tambahan seperlunya.
- Untuk menentukan gambaran keterampilan intelektual mahasiswa pada setiap pokok bahasan dan pada setiap item, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :
 1. Mengolah skor subyek penelitian pada setiap item. Pengolahan dilakukan juga pada masing-masing tahap keterampilan intelektual.
 2. Menentukan persentase subyek penelitian berdasarkan tahap keterampilan intelektual yang telah ditampilkan oleh siswa.
 3. Menentukan skor rata-rata yang dicapai oleh subyek penelitian.

4. Mengelompokkan dan menentukan skor rata-rata untuk masing-masing kategori.
5. Menggambarkan skor rata-rata dan persentase subyek penelitian tiap tahap keterampilan intelektual dalam bentuk grafik.

Sedangkan untuk menampilkan gambaran umum profil keterampilan intelektual mahasiswa dalam setiap pokok bahasan sebagai berikut :

1. Menentukan persentase subyek penelitian berdasarkan tingkat kompleksitasnya keterampilan intelektual.
2. Menentukan skor rata-rata tiap tingkat kompleksitas tersebut.
3. Menggambarkan skor rata-rata dan sebaran subyek penelitian berdasarkan tingkat kompleksitas keterampilan intelektual dalam bentuk grafik.
4. Menggambarkan kelompok siswa yang menjawab tidak sesuai dengan tahap-tahap keterampilan intelektual (kelompok rancu) pada setiap item dalam bentuk grafik.

I. JADWAL PELAKSANAAN

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Bulan ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mengembangkan model Analisis Struktur Pengetahuan Materi (ASPM) Fisika dasar II	■	■	■					
3	Merancang paket program Problem Solving Berbasis Hyperphysics (PSBH) Fisika Dasar II	■	■	■	■				
4	Merancang instrumen untuk mengukur keterampilan intelektual mahasiswa	■	■	■					
5	studi eksplorasi untuk memahami kondisi kelas		■	■	■				
6	Melakukan tindakan dalam kelas, dan pada saat yang sama melakukan observasi kelas dan refleksi untuk siklus I,II, dan III		■	■	■	■			
7	Memperbaiki model ASPM dan PSBH					■	■		

8	Menulis draft laporan sementara								
9	Diseminasi hasil temuan sementara								
10	Publikasi artikel								
11	Menulis laporan akhir								

J. PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Penelitian

- a. Nama : **Drs. Unang Purwana**
b. Gol/Pangkat/NIP :
c. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Prog. Studi : Pendidikan MIPA/Pendidikan Fisika
f. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
g. Bidang Keahlian : Pendidikan Fisika dan Fisika
h. Waktu Penelitian : 8 jam/minggu

2. Anggota Penelitian

- a. Nama : **Drs. Saeful Karim, M.Si**
b. Gol/Pangkat/NIP : III D/Penata I/131946758
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Fisika FPMIPA UPI
e. Fakultas/Prog. Studi : Pendidikan MIPA/Pendidikan Fisika
f. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
g. Bidang Keahlian : Pendidikan Fisika dan Fisika
h. Waktu Penelitian : 4jam/minggu

3. Tenaga Laboran/Teknisi :

- a. Eri Supriadi (Laboran)
b. Endang Supriatna (Laboran)

4. Tenaga Administrasi : Atit Sumiati (Peg.tata usaha)

K. PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

No.	Jenis Pengeluaran	Rincian	Jumlah
1.	Honorarium	Jam/Rp/Orang	
	1 Orang ketua penelitian	320/3.500/1	Rp 1.120.000,00
	1 Orang anggota	160/3.500/1	Rp 560.000,00
	2 Orang Laboran	150/1.500/2	Rp 450.000,00
	1 Orang pegawai Administrasi	150/1.500/1	Rp 225.000,00
2.	Bahan dan Peralatan Penelitian	Banyak/harga	
	a. Kertas HVS 80 A4	5 rim/40.000	Rp 200.000,00
	b. Pensil	1 lusin/30.000	Rp 30.000,00
	c. Ball point	2 lusin/40.000	Rp 80.000,00
	d. Transparansi laser	3 box/5.000	Rp 150.000,00
	e. Spidol White Board	3 box/30.000	Rp 90.000,00
	f. Turner laser printer	2 tube/400.000	Rp 800.000,00
	g. Naskah Bahan Ajar	50 orang/30.000	Rp 1.500.000,00
	h. Naskah PSBK	50 orang/30.000	Rp 1.500.000,00
	i. Instrumen penelitian	50 orang/5.000	Rp 250.000,00
	j. komponen Alat Peraga		Rp 1.500.000,00
3.	Perjalanan	Jam/Rp/Orang	
	a. Ketua Peneliti	30/10.000/1	Rp 300.000,00
	b. Anggota Peneliti	30/10.000/1	Rp 300.000,00
	c. Tenaga Laboran	30/10.000/2	Rp 600.000,00
	d. Tenaga Administrasi	30/10.000/1	Rp 300.000,00

4.	Biaya Lain-lain		
	a. Biaya seminar	1 kali/200.000	Rp 200.000,00
	b. Dokumentasi dan laporan	8 kali/10.000	Rp 80.000,00
	c. Foto Copy	600 lb/100	Rp 60.000,00
	d. Administrasi surat-menyurat	10 kali/5.000	Rp 50.000,00
	Total Biaya		Rp 10.345.000,00

L. REFERENSI

- Jose P.Mestre, 1999, *Cognitive Aspects of Learning and Teaching Science*, Department of Physics and Astronomy, University of massachussetts, Amherst, MA 01003-4525 USA.
- Jan Van Aalst, 1999, *The Learning to Knowledge Building Model : A Framework for Teaching in Collaborative Environments*, Center for Applied Cognitive Science,OISE/University of Toronto,252 Bloor Street W.,Toronto,ON,Canada,M5S IV6.
- Michael L.Bentley, 1998, *Constructivism as a referent for Reforming Science Education*, New York : Cambridge University Press,pp.233-249.
- Nelson Siregar, 2000, *Peranan Struktur Ilmu Dalam Pengembangan Kurikulum*, Fakultas Pendidikan MIPA,UPI, Bandung.
- Nelson Siregar, 2000, *Laporan Kegiatan Loka-Karya Penelitian Untuk Dosen IPA*, Fakultas Pendidikan MIPA,UPI, Bandung.
- Ratna Wilis Dahar, 1989, *Teori-Teori Belajar*,Penerbit Erlangga,Jakarta.
- Robert M.Gagne, 1988, *Principles of Instructional Design*, California.
- Robert M.Gagne, 1974, *Essentials of Learning for Instruction*, California.

- Theresia Tirta Seputro, 1998, *The Influence of Teacher's Subject Matter Knowledge and Beliefs on Teaching Practices : A Case Study of an Indonesian teacher teaching Graph Theory in Indonesia*, National Key Center of School and Mathematics, Curtin University of technology, Proceeding Contens, WAIFER Home Page.
- William Gerace, Robert Dufreshne, William Leonard and Jose Mestre, 1999, *MINDS.ON PHYSICS : Materials for Developing Concept-Based Problem-Solving Skills in Physics*, Department of Physics and Astronomy, University of Massachussetts, Amherst,MA 01003-4525 USA.UMPERG,Technical Report .
- Rand J. Spiro, Paul J.Feltovich, Michael J.Jacobson, and Richard L.Coulson *Cognitive Flexibility, Constructivism, and Hypertext : Random Acces Instruction for Advanced Knowledge Acquisition in Ill-Structured Domains*, Center for the Study of Reading, University of Illinois, Southern Illinois University, School of Medicine, Center for the Study of Reading, University of Illinois, Southern Illinois University, School Medicine, 2000 # February.

M. CURICULUM VITAE PENELITI

A. Ketua Penelitian

- a. Nama : **Drs.Saeful Karim, M.Si**
 b. NIP/GOL/Pangkat : 131 946 758/III d/ Lektor
- c. Tempat/tgl.lhr. : Garut, 7 Maret 1967
 d. Unit Kerja : Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI
 e. Alamat Kantor : Jl.Dr. Setiabudi No.229 Bandung 40154
 Tlp.(022)2004548, Fax (022)2004548
- f. Alamat Rumah : Jl.Sentral –Sirnarasa No.191 Cibabat- Cimahi
 Tlp.(022)6654803/08122172077

a.Riwayat Pendidikan

Nama Sekolah	Tahun lulus	Jurusan	Tempat
SDN Neglasari	1977		Garut
SMPN Cisompet	1983		Garut
SMAN Garut	1986		Garut
S1 Pendidikan (IKIP Bandung)	1990	Fisika	Bandung
Pra-S2 ITB	1993	Fisika	Bandung

S2 ITB	1996	Fisika	Bandung
--------	------	--------	---------

b. Riwayat Bekerja

No.	Institusi	Jabatan	Periode Bekerja
1.	SMU Taruna Bakti Bandung	Guru Fisika	1990-1998
2.	SMU Taruna Bakti Bandung	Wakil Kepala Sekolah	1996-1998
3.	IKIP Bandung	Dosen Fisika/Pendidikan Fisika	1991-Sekarang
4.	IKIP Bandung	Ketua Program Studi Fisika	Januari 2002-Sekarang

c. Daftar Penelitian yang sudah dilakukan dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul Penelitian	Tahun
1.	Pemahaman Konsep-konsep Fisika Dikaitkan dengan Penguasaan Persamaan Matematik	1996
2.	Deskripsi Statistik Aliran Reaktif Turbulen	1997
3.	Optimalisasi Suseptibilitas Sentrosimetrik Molekul Non-Linear	1998
4.	Komputasi Dinamika Fluida	1998
5.	Model Learning Cycle Dalam Pembelajaran Kinematika dan Dinamika Pada Perkuliahan Fisika dasar	1998
6.	Model Learning Cycle dalam Pembelajaran Hukum Archimedes di Sekolah Dasar	1998
7.	Model Ubinan Acak Untuk Struktur Kuasikristal	1996
8.	Mikrokuasikristal, Superlattice, dan Aproksiman Kristal	1996
9.	Computational Fluid Dynamics	1998
10.	Konduktivitas Gas Terionisasi Sebagian	1999
11.	Konduktivitas Gas Terionisasi Seluruh	1999
12.	Pengukuran Viscositas dan Polaritas Cairan Dibawah Pengaruh Medan Listrik	2000
13.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat kelulusan Matakuliah Fisika dasar Pada Mahasiswa Program Tahun persian Bersama FPMIPA UPI	2000
14.	Inovasi Pembelajaran Matakuliah Termodinamika Melalui Pendekatan Teknik dan Paket Program Matematika Khusus Di Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI	2000
15.	Pemahaman Konsep Fisika moderen Guru Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum SMU 1994 Pada Domain Kognitif Bloom	2000
16.	Peningkatan Pemahaman Fisika Dasar Pokok Bahasan Kinematika dan Dinamika Partikel dengan Bantuan Alat Peraga Kinematika dan Dinamika Pada Mahasiswa TPB Fisika Angkatan 2000/2001 (Hibah bersaing Dana Rutin UPI tahun 2000)	2000
17.	Diagnosa Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Termodinamika Ditinjau Dari Kemampuan Menafsirkan	2000

	Grafik, Penguasaan Diferensial Parsial, Pemahaman Konsep dan Penerapannya (RII Batch IV Proyek PGSM tahun 2000)	
18.	Inovasi Pembelajaran Fisika Dasar untuk Mahasiswa TPB Jurusan Biologi FPMIPA UPI	2000
20.	Learning Model of Linear Movements Dynamics for The Students of Senior High Schools Class 1 By Using Critical and Creative Thinking Students With Constructive Insights Approach (<i>Hibah bersaing Dana Rutin UPI tahun 2001/2002</i>)	2001
21	Determining Thermal Electromotantion for some termocouples from graphic electromotive force with difference of temperature	2002

